

Miskomunikasi Antarbudaya Mahasiswa Pendetang dari Thailand di Kabupaten Jember

Hammedee Tosae

Fakultas: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prodi: Ilmu Komunikasi

Dr. Juariyah, M. Si¹

Universitas Muhammadiyah Jember

Jalan Perum Gunung Batu Permai Blok G 56 Jember, 68121

HP. 088235685303 E-mail: pulukpauh2014@gmail.com

Abstrak

Mahasiswa Thailand yang datang ke Jember hampir semua orang mahasiswa seringkali mengalami kesulitan dalam proses adaptasi ketika mereka tinggal di kos-kosan ditempat yang baru dan asing bagi mereka karena perbedaan latar belakang budaya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perbedaan budaya yang melatarbelakangi konflik yang terjadi antara para penghuni kos, dan bagaimana solusi yang ditempuh agar tidak terjadi kesalahpahaman berkomunikasi akibat perbedaan budaya di kalangan mahasiswa Thailand. Model Samovar dan Porter adalah model teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil penelitian ini ditemukan antara lain; perbedaan komunikasi dari segi bahasa membuat mahasiswa Thailand mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan teman kos atau di luar lingkungan kos-kosan. Cara menyesuaikan diri mahasiswa pendatang di Kota Jember dilakukan dengan proses yang relatif lama. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kesalahpahaman komunikasi antarbudaya mahasiswa Thailand yang terjadi kejadiannya sangat menarik sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: Miskomunikasi, Mahasiswa Pendetang dari Thailand, Komunikasi Antarbudaya.

Jurnal, Miskomunikasi Mahasiswa Pendetang Dari Thailand di Kabupaten Jember

Pendahuluan

Kabupaten Jember merupakan salah satu kota yang berada di Jawa Timur Indonesia yang banyak disinggahi masyarakat luar seperti mahasiswa Thailand tujuan untuk menuntut ilmu di Perguruan Tinggi yang ada di Kota Jember. Keberadaan seseorang di tempat yang baru setidaknya akan mengalami pengalaman-pengalaman yang baru juga, hal inilah yang terjadi pada mahasiswa baru terutama yang datang dari Thailand dan belum memahami bahasa dan budaya ditempat yang baru. Pada saat memasuki dunia kos-kosan masih ada kendala yang harus dihadapi para calon mahasiswa dari Thailand yang baru pertama kali kos di Jember. Yang lebih

dikenal dengan istilah culture shock (gegar budaya). Di mana para mahasiswa biasanya perlu penyesuaian diri khususnya para mahasiswa yang berasal dari Thailand dan baru pertama kali kos di Jember. Hal ini yang menyebabkan mereka perlu penyesuaian yang relatif lama karena perlunya adaptasi dengan suasana dan kondisi yang baru. Dalam pergaulan nantinya mereka harus berhati-hati dalam berinteraksi dengan orang yang baru pula. Rasa takut dan gelisah selalu menghantui para mahasiswa Thailand ketika memasuki daerah yang baru dan asing sebelumnya. Bahkan, ketika memasuki dunia kos-kosan rasa aman dan nyaman adalah menjadi hal yang terpenting bagi mahasiswa. Keadaan ini yang sering terjadi ketika

memasuki kehidupan kos-kosan. Bahkan, DPRD Kabupaten Jember telah menetapkan tentang Perda (Peraturan Daerah) Pemandokan (kos-kosan) karena

meningkatnya populasi mahasiswa dari luar kota seperti mahasiswa dari Thailand yang berpotensi memunculkan persoalan yang ingin diminimalisasi dengan Perda ini.

Selain culture shock, masih banyak lagi hal-hal yang harus mereka hadapi selama berada di kos-kosan. Salah satunya adalah rentan terhadap konflik yang terjadi dengan mahasiswa yang kos ditempat yang sama. Karena di dalam kos-kosan dengan sekian kamar, selalu ada trik, intrik, dan konflik. Dan biasanya, didalamnya terdapat sejumlah orang dengan asal fakultas dan universitas yang berbeda. Belum lagi harus melakukan proses penyesuaian diri dengan penghuni kos, teman-teman kos yang sama-sama mahasiswa juga. Dan lagi harus satu kamar dengan orang yang bukan berasal dari Negara yang sama.

Sebenarnya kesalahpahaman persepsi pun tidak hanya terjadi dengan penghuni kos saja, dengan teman-teman di kampus dan lingkungan sekitar pun sering kita jumpai. Bahkan, hal yang sangat tampak terjadipada mahasiswa yang kos adalah kesalahpahaman dalam berkomunikasi yang sering terjadi dengan lingkungan sekitar atau warga setempat yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan negara asal mereka. Belum lagi ketika dihadapkan dengan latar belakang suasana daerah sekitar kos-kosan yang masih awam bagi mahasiswa Thailand yang pada dasarnya adalah orang pendatang. Bahkan, banyak sekali proses penyesuaian yang harus mereka lakukan ketika berada di tempat yang baru di luar daerah kos-kosan.

Terutama di dalam suatu kos-kosan, terdapat berbagai macam sifat, karakter, dan budaya yang berbeda. Bahkan, akibat perbedaan watak ataupun karakter tersebut seringkali terjadi suatu konflik. Sebagai contoh konflik akibat perbedaan bahasa antara mahasiswa dari Thailand dengan mahasiswa dari Jawa dan Madura karena logat dan makna yang berbeda sehingga terkadang muncul menjadi pemicu pertengkaran. Selain perbedaan logat bahasa masih banyak konflik yang sering terjadi di kos-kosan. Misalnya, ketika salah satu penghuni kos ghasab barang seperti sandal, alat tidur, handuk, dan lainnya tetapi mahasiswa Thailand hanya membiarkan saja karena tidak berani untuk menegur atau mencegah

karakternya. Akhirnya, lama-kelamaan kejadian ini menyebabkan suatu pertengkaran.

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya (Mulyana, 2000:20). Kata “budaya” berasal dari bahasa sansekerta buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti “budi” atau “akal”. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal”.

Istilah *culture*, yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata “*colere*” yang artinya adalah “mengolah atau mengerjakan”, yaitu dimaksudkan kepada keahlian mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Kata *colere* yang kemudian berubah menjadi *culture* diartikan sebagai “segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam” (Soekanto dalam Lusiana, 2002:2).

Dalam proses komunikasi antarbudaya, lambang-lambang selain bahasa, mendapat perhatian untuk diketahui. Penekanan pesan nonverbal pada pesan verbal dapat melengkapi dan mewarnai pesan-pesan sehingga mudah diinterpretasikan oleh pembawa pesan kepada penerima pesan melalui pesan yang dilambangkan seperti bahasa, gambar, warna, gerak tubuh dan artefak. Kesalahpahaman dalam menginterpretasikan pesan sering diakibatkan karena pembawa pesan (komunikator) tidak memahami latar belakang budaya penerima pesan (komunikan) atau salah dalam memakai saluran atau tempat berlalunya pesan.

Hubungan antarbudaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respons terhadap

dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.

seseorang menghadapi kondisi lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Derajat gegar budaya berbeda dalam mempengaruhi orang berbeda-beda. Terkadang orang dapat dengan mudah menyesuaikan diri tanpa mengalami gegar budaya, ada yang sulit dan mengalami gegar budaya yang berlebihan.

Persepsi dan Persepsi Sosial

Istilah persepsi merupakan suatu istilah yang lazim digunakan orang di dalam kehidupan. Menurut Moorhead dan Griffin (1989) persepsi merupakan sekumpulan proses yang menyebabkan seorang individu menjadi sadar mengenai lingkungannya dan kemudian menginterpretasikannya. Sedangkan menurut Robbins (1995) persepsi adalah suatu proses di mana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensori mereka untuk memberi makna lingkungannya. Kreitner dan Kinicki (1992) berpendapat bahwa persepsi lebih merupakan suatu proses mental dan kognitif yang membuat seorang individu mampu menginterpretasi dan memahami sekelilingnya.

Dalam penelitian ini, mahasiswa baru dari Thailand yang merupakan orang pendatang memiliki perbedaan lingkungan *cultural, sosio cultural, psychocultural* dengan penduduk asli, sehingga menyebabkan terjadinya benturan yang besar dalam berkomunikasi atau komunikasi yang terjadi tidak efektif. Perbedaan-perbedaan ini menyebabkan mahasiswa pendatang dan penduduk asli memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal berkomunikasi, yang kemudian menyebabkan perbedaan persepsi atau kesalahpahaman persepsi.

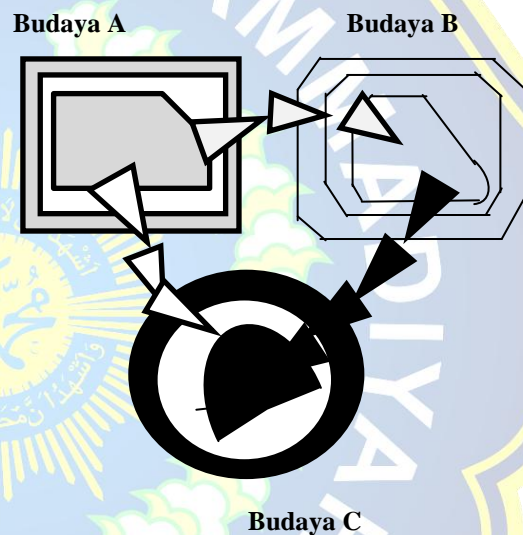
Komunikasi antarbudaya akan lebih dapat dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi objek-objek sosial dan kejadian-kejadian. Suatu prinsip penting dalam pendapat ini adalah bahwa masalah-masalah kecil dalam komunikasi sering diperumit oleh perbedaan-perbedaan persepsi ini. Dalam komunikasi antarbudaya yang ideal kita akan mengharapkan banyak persamaan dalam pengalaman dan persepsi. Tetapi karakter budaya cenderung memperkenalkan kita kepada pengalaman-pengalaman yang tidak sama, dan oleh karenanya, membawa kita kepada persepsi yang berbedabeda.

Culture Shock (Gegar Budaya)

Culture shock atau dalam bahasa Indonesia disebut “Gegar Budaya”, adalah istilah psikologis untuk menggambarkan keadaan dan perasaan

Model Teori Richard E. Porter dan Larry A. Samovar

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat abstrak, kompleks dan luas. Sehingga banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Kim(dalam Samovar dan Porter, 1981:38).



Gambar 1

Model Komunikasi Antarbudaya

Sumber : Dari Larry A, Samovar & Richard E. Porter, ed. Intercultural Communication: A Reader. Ed. ke-3. Belmont: Wadsworth, 1982.

Keterangan;

Tiga budaya diwakili dalam model ini oleh tiga bentuk geometrik yang berbeda. Budaya A dan budaya B relatif serupa dan masing-masing diwakili oleh suatu segi empat dan suatu segi delapan tak beraturan yang hampir menyerupai segi empat. Budaya C sangat berbeda dari budaya A dan budaya B. perbedaan yang lebih besar ini tampak pada bentuk melingkar budaya C dan jarak fisiknya dari budaya A dan budaya B. model tersebut menunjukkan bahwa

bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi-interaksi antara orang-orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi mempunyai subkultur atau subkelompok yang berbeda. Dalam penelitian ini lebih menekankan dalam cara menuturkan kata-kata terutama dalam hal berkomunikasi yang terjadi pada mahasiswa luar Thailand atau luar daerah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik khususnya pada dimensi fenomenologi. Interaksionisme simbolik memfokuskan diri pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Interaksi sendiri dianggap sebagai unit analisis, sementara sikap-sikap diletakkan menjadi latar belakang.

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara aktual dan cermat (Isaac dan Michael dalam Rakhmat, 1991:22).

Sasaran penelitian ini adalah mahasiswa baru dari Thailand yang kos dikawasan kampus, Kelurahan Summersari. Dan mereka dijadikan informan dalam penelitian ini. Sehingga pemilihan informan dalam penelitian ini dengan teknik Snowball sampling. Dalam penelitian ini informan kunci adalah para mahasiswa baru yang berasal dari Thailand. Untuk informan kunci berjumlah 4 orang mahasiswa baru dari Thailand yang merupakan pendatang dari asal Thailand dan akan menghadapi dengan mahasiswa lokal daerah yang berbeda. Informan Pangkal adalah para mahasiswa lama yang mendukung pernyataan dari mahasiswa baru yang merupakan orang pendatang. Untuk informan pangkal ada beberapa orang yang merupakan mahasiswa lama yang mendukung pernyataan dari mahasiswa baru yang merupakan pendatang.

Untuk mendapatkan data sesuai dengan keperluan penelitian, maka diperlukan teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis menggunakan metode pengumpulan data. Berikut:

1. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara. Untuk itu, penguasaan teknik wawancara sangat mutlak diperlukan. Satu hal yang perlu diperhatikan oleh penelitian ketika melakukan wawancara, jangan sampai subjek merasa seperti diinterogasi oleh peneliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa majalah, catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen, rapat, lengger, dan sebagainya. Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data-data yang akurat mengenai data-data yang terkait Miskomunikasi Antar Budaya Mahasiswa Pendatang dari Thailand di Kabupaten Jember .

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Miskomunikasi Antarbudaya Mahasiswa Pendatang dari Thailand di Kabupaten Jember

Komunikasi antarbudaya akan lebih dapat dipahami sebagai perbedaan budaya yaitu dalam mempersepsi objek-objek sosial dan kejadian-kejadian sehingga kesalahan kita dalam persepsi dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Komunikasi tidak hanya melibatkan proses verbal yang berupa kata, frase, atau kalimat yang diucapkan dan didengar, tetapi juga proses nonverbal yang meliputi isyarat dan gerakan tubuh serta ekspresi wajah. Pesan nonverbal sangat penting meskipun tidak sepenting pesan verbal, setidaknya pesan nonverbal dapat mempertegas pesan verbal atau sebaliknya. Mahasiswa luar daerah biasanya sering terlibat percakapan. Meskipun mereka menggunakan bahasa Indonesia tetapi mereka masih sering mengalami kesalahpahaman ketika mereka salah menafsirkan perilaku nonverbal yang mengisyaratkan makna tertentu.

Proses Adaptasi Mahasiswa Thailand dalam Perbedaan Komunikasi dari segi bahasa

Di dalam suatu kos-kosan yang penghuninya berasal dari berbagai daerah dan berbagai suku terlihat banyak memiliki banyak perbedaan salah satunya adalah perbedaan dari segi

bahasa. Terutama mahasiswa Thailand dan juga Mahasiswa luar daerah yang berasal dari daerah masing-masing memiliki karakter bahasa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Bahkan, ini merupakan sebuah kendala ketika mereka akan berinteraksi dengan siapa pun yang merupakan orang baru bagi mereka. Dan ketika berkomunikasi pun akan mengalami sedikit kesulitan karena tidak mengerti bahasa yang di sampaikan oleh lawan bicaranya. Selain itu, bahasa mempertajam gagasan manusia, tidak sekedar alat untuk menyampaikan gagasan-gagasan. Tak jarang terjadi suatu kesalahpahaman dalam berkomunikasi pada saat pertama kali datang di tempat yang baru. Selain itu, kesalahpahaman berkomunikasi mereka terletak pada volume suara keduanya. Yang jelas-jelas memiliki logat atau dialek yang berbeda. Perbedaan inilah yang membuat mahasiswa Thailand merasa kaget saat pertama kali berkomunikasi dengan mahasiswa yang dari segi bahasanya memiliki banyak perbedaan. Sebagaimana penuturan Abdulhafis Khaday (1) mahasiswa (UNEJ) yang asalnya dari Thailand yang kos di Jl. Halmahera Raya No .15 kelurahan Jember berikut ini;

“saat pertama kali ke Jember adalah saya berfikir bahwa saya tidak perlu berkhawatir kalau saya akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang Indonesia karena saya berfikir bahwa bahasa yang digunakan orang Indonesia, yakni bahasa Indonesia, sama saja dengan bahasa Melayu. Ketika saya baru saja tiba di Indonesia, saya mulai mencoba berkomunikasi dengan staff yang mewakili dari Universitas Jember untuk menjemput saya di bandara Surabaya, ternyata bahasa yang di gunakan staff takdi itu berbeda jauh dari bahasa Maleyu nada bicara agak keras dan sedikit kasar seperti orang yang lagi marah, semua yang saya fikirkan sebelumnya tidak benar. Kata kakak dari Thailand biasa logatnya seperti itu karena dia orang madura.”

Mahasiswa yang berasal dari Thailand tersebut berpendapat bahwa volume suara dan nada bicaranya memang kasar dan keras tetapi sebenarnya bukan menunjukkan kemarahan. Karena logat ataupun dialeknnya memang seperti itu, tidak semua mahasiswa dari Thailand yang mengalami hal serupa seperti penuturan salah seorang mahasiswi dari Thailand Ro0kaiya Koono (2) Mahasiswi dari (IAIN) yang kos di Perumahan Milinia blok A No 10 Jl. Materan. Mangli, Kaliwates, jember berikut ini:

“pertamakali saya di jember saya tidak bisa dan tidak paham bahasa Indonesiasama sekali untuk komunikasi dan beradaptasi saat awal di jember saya sangat sulit kerana bahasa yang saya bisa bahasa Ingris dan Bahasa Isyarat.”

Hasil wawancara di atas mahasiswi tersebut sangat mengalami kesulitan dalam beradaptasi di jember kerana bahasa Thailand dengan bahasa Indonesia jauh berbeda bahasa yang berbeda dari latar belakang yang berbeda, menjadi kendala bagi mahasiwa thailand dalam beradaptasi begitu juga dengan mahasiswa baru yang lain dan apalagi bahasa Indonesia belum lagi menguasai, di saat berkomunikasi dengan orang jember dia menggunakan bahasa Ingris terkadang lawan bicara tidak mengerti bahasa ingris lalu dia menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dengan dosen mahasiswa lokal bahkan masyarakat sekitarnya. Hal serupa juga denga salah seorang mahasiswi dari Thailand Sunita Saidam (3) mahasiwi (IAIN) yang kos di Perumahan Milinia blok A No 10 Jl. Materan. Mangli, Kaliwates, jember:

“Saat pertamakali saya datang di jember saya takut dan merasa asing karena penggunaan bahasa keseharian saya adalah bahasa Thailand dan tidak mengerti bahsa Indonesia sedikit pun.”

Hasil wawancara di atas mahasiswi tersebut sangat mengalami kesulitan dalam beradaptasi di jember kerana bahasa Thailand dengan bahasa Indonesia jauh berbeda bahasa yang berbeda dari latar belakang yang berbeda, menjadi kendala bagi mahasiwa thailand dalam beradaptasi begitu juga dengan mahasiswa baru yang lain dan apalagi bahasa Indonesia belum lagi menguasai, di saat berkomunikasi dengan orang jember dia menggunakan bahasa Ingris terkadang lawan bicara tidak mengerti bahasa ingris lalu dia menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dengan dosen mahasiswa lokal bahkan masyarakat sekitarnya.

Cara Penyesuaian Diri Ketika Memasuki Dunia Kos-Kosan

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan didapatkan data bahwa mahasiswa Thailand ketika datang ke tempat atau daerah yang baru akan mengalami perasaan yang unik dalam proses menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru terutama lingkungan kos-kosan. Seperti penuturan salah satu mahasiswi dari Thailand Rookaiya Koono

(2) yang kos di ini: Perumahan Milinia blok A No 10 Jl. Materan. Mangli, Kaliwates, jember:

“Saat datang ke Jember, saya merasa bingung dan asing dengan kota ini. Karena saya tidak mengerti bahasa sedikit pun dari bahasa Indonesia dan susah untuk beradaptasi sama orang di jember saya takut nantinya tidak bisa punya teman, terus di waktu malam juga susah tidur. Rasanya pengen pulang ke Thailand”

Hasil wawancara diatas mahasiswi tersebut mengalami culture shock atau gegar budaya. Dengan kata lain, mereka akan mengalami perasaan-perasaan yang unik seperti susah tidur, selalu gelisah, takut dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan proses adaptasi ketika memasuki dunia kos-kosan. Hal serupa juga dirasakan oleh salah seorang mahasiswi dari Thailand tetapi dia selalu diberi semangat dari kakak dan teman-teman, Sunita Saidam (3) mahasiswi (IAIN) yang kos di Perumahan Milinia blok A No 10 Jl. Materan. Mangli, Kaliwates, jember berikut ini:

“Rasanya pengen pulang waktu pertama kali kos di jember karena masih ingat sama rumah, tetapi saya selalu diberi semangat oleh teman-teman lalu saya tetap tinggal di jember sampai sekarang”

Kesalahpahaman dalam berkomunikasi khususnya yang terjadi pada mahasiswa Thailand seringkali terjadi. Terutama dalam ruang lingkup kos-kosan karena didalam kosan terdapat banyak trik, intrik, dan konflik bahkan kesalahpahaman yang sering terjadi pun bukan hal yang baru. Seperti penuturan mahasiswi baru dari Thailand yang mengalami kesalahpahaman dalam pesan verbal sebagaimana diungkapkan Fasira Beadeng(4) yang kos di Al-Fathan Jl. Jumat. Mangli, Jember: berikut ini;

“Waktu itu saya sedang ngobrol dengan teman saya satu kos yang berasal dari Madura. Dan tiba-tiba teman yang dari Thailand datang dia baru balik dari kampus lalu dia lansung masuk ke toilet. Dan disaat itu teman yang dari madura dia bilang “winita arèya sapah” dengan nada yang keras. Saya langsung bilang kepada teman saya yang dari madura itu! Siapa sapah? Kemudian dia tertawa dan menjelaskan ke pada saya bahwa kata “winita arèya sapah” yang dia maksud adalah winita itu siapa. Betapa malunya saya waktu itu”.

Pesan Nonverbal

Kesalahan yang terjadi dalam menafsirkan pesan tidak hanya terjadi dalam pesan yang disampaikan secara verbal melainkan juga terjadi pada pesan nonverbal. Karakteristik ini memberi banyak informasi mengenai target. Ekspresi wajah, gerak tubuh dan postur dan semua yang ditunjukkan oleh seorang target diperhatikan kesan mengenai target. Berikut ini peristiwa kesalahpahaman dalam menafsirkan pesan dalam menafsirkan pesan nonverbal yang dialami salah seorang mahasiswi Thailand Rookaiya koono(2) Mahasiswi (IAIN) yang kos di Perumahan Milinia blok A No 10 Jl. Materan. Mangli, Kaliwates, jember:

“Kesalahpahaman yang berkaitan dengan Ekspresi wajah yang saya perbah menghadapi yaitu saat diskusi dalam kelas saat diskusi materi-materi perkuliahan saya merasa teman-teman sering berekspresi marah akan tetapi sebenarnya itu bukan marah melainkan hanya bersungguh-sungguhdalam diskusi.”

Hasil wawancara diatas mahasiswi tersebut mengalami kesalahpahaman terhadap Ekspresi wajah teman-teman di saat diskusi dalam kelas bahkan itu adalah hal terbiasa bagi mahasiswa lokal yang bersungguh-sungguh disaat berdiskusi tapi apabila terlihat olah mahasiswa asing jadi kesalah penafsiran tentang Ekspresi wajah. Hal serupa juga dengan salah satu sorang mahasiswi asal dari Thailand Fasira Beadeng (4) Mahasiswi (IAIN) yang kos di di Al-Fathan Jl. Jumat. Mangli, Jember:

“Saat pertamakali saya mulai masuk di dunia kosan di jember, hari itu teman-teman banyak yang buat perkenalan sama saya dan ada seorang teman saya tidak berani masuk buat perkenalan sama dia karena wajahnya terlalu cuek dan acuh. Sama sekali tidak ada senyum di wajahnya. Saat itu, saya berfikir bahwa dia pasti sombong, jahat, dan lain-lain. Ternyata kebiasaan wajahnya seperti itu.”

Kesalahpahaman persepsi ini terjadi hanya karena ekspresi wajah penghuni kos yang merupakan mahasiswa juga. Sebenarnya hal tersebut tidak akan terjadi apabila satu sama lain saling mengenal karakter dan sifat mereka masing-masing.Tapi tidak semua para mahasiswa baru mengalami hal serupa ketika mereka pertama kali kos. Seperti penuturan salah seorang mahasiswa yang berasal dari Thailand Abdulhafis Khaday (1) Mahasiswa (UNEJ) yang kos di Jl. Halmahera Raya No .15 kelurahan Jember berikut ini;

“Saya tidak pernah terlibat dalam kesalahpahaman dalam menginterpret ekspresi wajah yang dilakukan oleh seseorang. Ekspresi wajah seseorang tidak akan bisa dipahami tanpa konteks lingkungan di mana seorang itu berada. Dengan menggunakan konteks tersebut, saya akan bisa memahami ekspresi wajah yang dilakukan oleh teman-teman saya secara efektif di situasi dan kondisi apapun. Saya bisa mengetahui apa perasaan (sedih, senang, marah, dll) mereka ketika saya melihat ekspresi wajah mereka.”

Hasil wawancara diatas mahasiswa tersebut sudah mengenal karakter dan sifat teman-teman, jadi dalam penafsiran ekspresi wajah tidak sampai kesalahan baginya karena sudah mengetahui ekspresi wajah teman-teman di situasi dan kondisi apapun dan dia bisa mengetahui apa perasaan sedih, senang, dan marah melalui ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh teman-teman.

Kesalahpahaman yang Terjadi di Luar Lingkup Kos-Kosan

Bukan hanya didalam kos-kosan ternyata di luar lingkup kos-kosan tak jarang mahasiswa Thailand mengalami kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan orang lain. Baik dari pesan verbal maupun pesan nonverbal. Maklum saja karena sebagai orang pendatang tidak mengetahui bahasa dari daerah yang baru. Bahkan, banyak kejadian-kejadian yang menarik yang merupakan pengalaman para mahasiswa baru ketika berinteraksi dengan orang lain yang bukan satu lingkup kos-kosan. Misalnya, dengan warga asli Jember maupun penjual makanan yang ada di sekitar kampus. Seperti penuturan salah seorang mahasiswa dari Thailand Abdulhafis Khaday(1) Mahasiswa (UNEJ) yang kos di Jl. Halmahera Raya No .15 kelurahan Jember berikut ini;

“Saat itu saya pingin cantikkan kamar dengan mengantung foto-foto didinding lalu saya pergi ke toko foto dan bilang ke orangnya saya mau foto dan juga fotonya di pasang bingkai, tapi saat itu saya tidak tau bahasanya bingkai itu apa! Lalu saya menggunakan bahasa isyarat dengan gerakan tangan mengambarkan bingkai tersebut tapi orangnya tidak mengerti sama sekali. Tiba-tiba orangnya bilang “iya tak kasikan”, saya kira dia sudah mengerti maksud saya, lalu saya tunggu 10 menit lebih sampai fotonya selsai, ternyata hasilnya bukan foto berbingkai yang saya maksud tapi foto berbatas bunga-bugaan di sudut kanan gambar”

Berdasarkan wawancara di atas ternyata mahasiswa Thailand tidak hanya mengalami kesulitan dan kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan teman kos, tetapi mereka juga mengalami kesulitan dan kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang berada di luar lingkup kos-kosan. Kesulitan dalam penyampain pesan dan kesalahpahaman ini terjadi karena mahasiswa Thailand tidak tau bahasa untuk menyampaikan kepada orang di luar kos-kosan. Dan kejadian ini juga di alami oleh beberapa mahasiswa Thailand lainnya yang mengalami kejadian yang serupa. Selain itu, terkadang kejadiannya lebih dari satu kali. Karena para mahasiswa Thailand juga harus belajar untuk beradaptasi dengan hal-hal yang di luar kos-kosan. Terkadang proses adaptasi ini memerlukan waktu yang cukup lama tergantung tipe mereka masing-masing dalam menerima kebudayaan yang baru.

Selain itu, juga ada pengalaman dari mahasiswi juga yang mengalami kesalahpahaman. Berkomunikasi dengan masyarakat diluar. Seperti misalnya tidak mengerti dengan makna pesan yang disampaikan oleh lawan bicara. Bahkan mereka harus melakukan bahasa nonverbal untuk kemudahan dalam menyampaikan makna pesan yang dimaksud. Karena penggunaan bahasa verbal saja terkadang kurang mendukung dalam proses penyampaian pesan. Seperti penuturan salah seorang mahasiswi yang berasal dari Thailand, Rookaiya Koono (2) mahasiswa (IAIN) yang kos di Perumahan Milinia blok A No 10 Jl. Materan. Mangli, Kaliwates, jember berikut ini;

“Ketika itu saya hendak membayar uang disebuah warung dan menanyakan berapa harga dari makanan yang saya beli. Si ibu penjual berbicara dengan bahasa Madura dan saya sama sekali tidak mengerti maksudnya. Apalagi ibu tersebut tidak bisa bahasa Indonesia. Akhirnya, ibu tersebut berisyarat dengan gerakan jarinya tentang harga makanan yang sudah saya beli. Dan saya pun mengerti maksud ibu tersebut”

Berdasarkan hasil wawancara di atas ternyata tidak selamanya menggunakan bahasa Indonesia bisa mempermudah untuk menghindari dari kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Karena terkadang ada juga masyarakat yang kurang menguasai bahasa Indonesia dengan baik karena mereka lebih dominan menguasai bahasa daerah. Hal serupa juga dialami oleh seorang mahasiswi yang berasal dari Thailand Sunita Saidam (3) mahasiswa

(IAIN) yang kos di Perumahan Milinia blok A No 10 Jl. Materan. Mangli, Kaliwates, jember berikut ini;

“Pernah waktu itu lagi mau beli sesuatu. Waktu itu, dia bilang “entek” terus saya bilang sama penjualnya iya saya beli satu. Kemudian, orang itu tetap aja bilang kata “entek”. Sampai akhirnya saya tetap saja ngotot mau beli. Ternyata, pembeli yang lain memberikan penjelasan kepada saya bahwa “entek” itu artinya gak ada atau habis”.

Masalah atau konflik yang terjadi dikalangan para mahasiswa Thailand di kos-kosan

Dalam kos-kosan dengan sekian kamar dan penghuni kos yang berasal dari daerah dan latar belakang budaya yang berbeda sering mengakibatkan terjadinya konflik yang terjadi dalam kos-kosan. Karena watak dan karakter yang berbeda berkumpul dalam satu atap sehingga sering menghadapi berbagai konflik yang terjadi karena dilatarbelakangi perbedaan budaya. Ada yang memiliki sifat yang lemah lembut karena pembawaannya dari daerah asalnya, dan ada pula yang memiliki watak yang keras karena sudah terbiasa didaerahnya bersikap seperti itu. Walaupun, tidak bisa dikatakan seseorang memiliki sifat emosional. Karena kembali lagi dengan keakraban yang terjadi ketika satu sama lain saling mengerti dan memahami. Karena apabila tidak saling mengerti terkadang akan menyakiti perasaan yang merasa terhina karena budayanya merasa dilecehkan. Seperti penuturan salah seorang mahasiswa yang berasal dari Thailand Abdulhafis Khaday (1) Mahasiswa (UNEJ) yang kos di Jl. Halmahera Raya No .15 kelurahan Jember berikut ini;

“Waktu itu saya sedang ngobrol dengan teman saya dan dia orang asli Jember. Dia bilang kepada saya bahwa “Negara Thailand itu Banyak pelacur ya” , saya tersinggung sekali dengan pernyataan dia yang seenaknya saja. Akhirnya, dia minta maaf kepada saya, walaupun sebenarnya perasaan saya masih kesal”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas mahasiswa tersebut tersinggung sekali karena merasa negaranya terhina dan tidak peduli bagaimana perasaan orang yang ditanya sehingga mahasiswa tersebut marasa dendam dengan pertanyaan dari temannya walaupun akhirnya dia diminta maaf tetapi

perasaannya masih kesal. perbedaan latar belakang budaya yang berbeda sering mengakibatkan terjadinya konflik yang terjadi dalam kos-kosan. Seharusnya didalam kos-kosan mencipta keakraban sesama penghuni kos keakraban akan terjadi ketika satu sama lain saling mengerti dan memahami. Karena apabila tidak saling mengerti terkadang akan menyakiti perasaan yang merasa terhina karena budayanya merasa dilecehkan. Hal serupa juga dengan saudari Rookaiya koono (2) mahasiswi (IAIN) yang kos di Perumahan Milinia blok A No 10 Jl. Materan. Mangli, Kaliwates, jember berikut ini;

“Ada teman satu kamar sama saya dia sering pipis atau buang air kecil di lantai kamar mandi tidak di WC. Saya sudah beberapa kali bilang dan tanya kenapa tidak pipis di WC saja! Sehingga dia cerita dan menjelaskan bahwa sudah kebiasaan dan budaya orang Indonesia! saya kaget mendegar karena hal itu tidak di sukai oleh orang asing seperti saya.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas mahasiswi tersebut merasa kaget dan tidak suka dengan perilaku teman penghuni kos sekamar yang tidak pipis di WC, karena hal itu akan menyebabkan bau yang tidak disukai dan disaat mau ambil wudhu juga merasa tidak sempurna karena takut ada najis yang ada dilantai. Tetapi bukan semua mahasiswa Thailand yang mengalami hal serupa seperti penuturan mahasiswi Sunita Saidam (3) mahasiswi dari (IAIN) yang kos di Perumahan Milinia blok A No 10 Jl. Materan. Mangli, Kaliwates, jember berikut ini;

“Disaat waktu tidur! saya seorang yang tidur duluan dan bangun pada sebelum waktu subuh untuk cuci baju, ngerjain tugas dan lain-lainnya. Tetapi ada teman sekamar sama saya dia seorang yang tidurnya pada jam 1-2 malam, jadi saya sering terbagung karena tidur terganggu sama dia. Pernah suatu hari saya sempat marah sama dia karena dia sering bersuara keras saat saya mau tidur sampai saya tidak bisa tidur.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas mahasiswi tersebut mengalami terganggu dimasa tidurnya sama teman sekamar karena temannya seorang yang tidurnya lerau malam seringkali muncul pertengkaran sesama teman sekamar. Seseorang penghuni kos-kosan jika saling menghargai budaya satu sesama lain akan tidak muncul pertengkaran atau konflik tersebut. tetapi bukan semua mahasiswa yang mengalami hal serupa seperti penuturan seorang mahasiswi asal dari Thailand Fasira Beeding (4)

mahasiswi (IAIN) yang kos di Al-Fathan Jl. Jumat. Mangli, Jember: berikut ini;

“Ada suatu hari saya lagi pingin istirahat di kamar kos-kosan di waktu sore tiba-tiba datang teman sekosan asal jember meminta pinjam Headphone lalu saya beri Headphone punya saya kepada dia dan saya tidur! pas habis dari tidur”

saya ke kamar mandi untuk mandi dan lain-lainnya dan habis dari aktivitas waktu malam saya meminta kembali headphon punya saya yang dipinjam sama teman sekosan tadi tiba-tiba dia bilang tidak ada lalu saya cari sekeliling di ruang kamar juga tidak ketemu ternyata headphon punya saya sudah hilang lalu saya marah sama dia dan dia pun minta maaf kepada saya setelah dari kejadian itu saya tidak berani untuk memberi meminjam apapun ke dia.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas mahasiswi tersebut mengalami kehilangan headphon yang dipinjam oleh teman sekosan karena berharap temannya beramanat akan jaga headphonnya lalu dia memberi meminjam tapi tidak tersangka akhirnya headphon sampai kehilangan dan sempat dia marah kepada teman tersebut. Seseorang yang berada di tempat bersama orang dari budaya yang berbeda akan berhati-hati sikap dan pergaulan nantinya karena belum di ketahui dari latar belakang seseorang yang dari asal masing –masing. Dan hal tersebut tidak akan muncul jika mahasiswi tersebut lebih berhati-hati dalam pergaulan dan memberi pinjam kepada orang yang tidak kenal dari karakter asalnya.

Solusi Penyelesaian Masalah atau Konflik Mahasiswa Thailand di Kos-Kosan

Dalam suatu kos-kosan yang sering terjadi adalah adanya suatu kesalahpahaman persepsi hingga sampai kepada tahap konflik. Konflik yang terjadi pun biasanya dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya. Terutama dalam kehidupan kos- kosan seringkali terjadi kejadian seperti itu karena terdapatnya mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari Thailand dan juga dari luar daerah memiliki karakter-karakter yang berbeda pula antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi setiap permasalahan yang timbul ataupun terjadi di dalam ruang lingkup kos-kosan pasti ada penyelesaian dan solusi untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman persepsi akibat perbedaan budaya di kalangan mahasiswa kos-kosan. Misalnya, bagaimana cara kita bersikap dan menjaga perilaku kita agar terhindar dari kesalahpahaman dalam berbagai hal. Kemudian, apabila ada kendala terhadap masalah

bahasa, mahasiswa yang berasal dari Thailand dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam mengawali proses pengenalan terhadap sejumlah orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Saling mendekatkan diri antara satu dengan yang lain terutama dalam proses interaksi dengan mahasiswa yang lain yang sama-sama satu kos, dan dalam berkomunikasi dengan yang lain harus menjaga sikap agar tidak ada yang tersinggung dengan kata-kata yang diucapkan. Seperti penuturan salah seorang mahasiswa dari Thailand, Abdulafis Khaday (1) Mahasiswa (UNEJ) yang kos di Jl. Halmahera Raya No .15 kelurahan Jember berikut ini;

“Solusi untuk menyelesaikan masalah atau konflik adalah saya harus menanya langsung kepada teman-teman saya apabila terjadi sesuatu yang aneh bagi saya dan saya harus memahami Fenomina itu dan sebagai mahasiswa perantauan harus bisa jaga diri dan sikap agar nantinya tidak ada kejadian salah paham dengan siapa pun.

Berdasarkan hasil wawancara di atas Hafis(1) mengatakan bahwa solusi untuk menyelesaikan masalah atau konflik sebagai baginya adalah harus langsung menanya kepada teman-teman apabila terjadi sesuatu yang aneh dan dia menerima memahami atas fenomena tersebut dan dia mengatakan juga seorang mahasiswa perantauan dari Thailand harus bisa menjaga sikap dan diri kita di negeri orang. Selain itu, juga harus bisa membawa nama baik negaranya dan tidak membuat masalah di negara orang. Karena sebagai mahasiswa pendatang kita harus saling menghormati kebudayaan yang ada di negara yang baru dan tidak saling menjelekkkan negara yang lain. Begitu juga penuturan dari salah seorang mahasiswi, Rookaiya Koono(2) mahasiswi (IAIN) yang kos di Perumahan Milinia blok A No 10 Jl. Materan. Mangli, Kaliwates, jember berikut ini;

“solusi penyelesaian masalah atau konflik bagi saya langkah pertama saya akan bertanya atau minta penjelasan atas masalah tersebut dari teman untuk lebih memahami dari sisi yang belum mengetahui dan terima fenomena tersebut, kemudia menjauhi diri dari kejadian tersebut supaya tidak mengulang terjadi lagi dan Sebagai pendatang kita harus menjaga sikap dan perilaku kita di Negeri orang, saling menghormati ,menghargai dan membawa nama baik Negeri asal kita”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas mahsiswi Nasroh (2) mangatakan bahwa solusi penyelesaian

masalah atau konflik baginya adalah langkah pertama langsung bertanya atau mintak penjelasan atas masalah tersebut untuk lebih memahami dari sisi yang belum mengetahui dan terima Fenomina itu kemudian menjauhi diri dari kejadian tersebut supaya tidak mengulang terjadi masalahnya dan mahasiswi nasroh juga mengatakan kita sebagai mahasiswa pendatang harus menjaga sikap dan prilaku kita terhadap teman kos dan masyarakat di jember, saling menghormat, menghargai dan membawa nama baik negara Thailand supaya tidak di lecehkan dan terhina sama negara lain. Senada juga dengan penuturan mahasiswi Sunita Saidam (3) mahasiswi (IAIN) yang kos di Perumahan Milinia blok A No 10 Jl. Materan. Mangli, Kaliwates, jember berikut ini;

“saya seorang yang memiliki sifat kurang berani untuk menhadapi dengan masalah yang telah terjadi tetapi saya berusaha mencari kesempatan waktu yang nyaman untuk meminta maaf kepadanya dan pada hari kemudian saya berhati-hati atas sikap dan prilaku saya terhadap teman sekosan dan masyarakat jember supaya masalah yang telah terjadi tidak muncul lagi.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas Sunita mengatakan bahwa dia seorang yang memiliki sifat kurang berani untuk menhadapi masalah yang telah terjadi tetapi dia juga berusaha mencari waktu yang nyaman untuk meminta maaf kepada orang yang dia salah. Tetapi bukan semua mahasiswa yang menyelesaikan masalah atau konflik dengan cara yang sama seperti penuturan Fasira Baedeng (4) Mahasiswa (IAIN) yang kos di Al-Fathan Jl. Jumat. Mangli, Jember: berikut ini;

“Solusi penyelesaian masalah atau konflik bagi saya, saya mengevaluasi diri sendiri dahulu berkaitan dengan masalah yang telah terjadi jika masalah itu saya yang benar-benar salah saya akan menhadapi dengan orang yang salah dan meminta maafkan akan tetapi jika masalah itu benar-benar dia yang salah saya akan tunggu dia datang untuk meminta maaf kepada saya jika jangka waktu agak lama dia tidak datang meminta maaf kepada saya, saya akan pindah kos dan cari kosan yang lain.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas mahasiswi Fasira(4) dia mengatakan bahwa solusi penyelesaian masalah atau konflik baginya dia akan mengevaluasi diri sendiri dahulu dan jika masalah yang telah terjadi itu dia yang salah dia akan langsung menhadapi dengan orang yang dia salah dan

meminta maaf kepadanya akan tetapi jika masalah itu dia benar-benar bukan yang salah maka dia akan tunggu orang salah itu datang meminta maaf kepadanya dan dia mengatakan lagi jika jangka waktu menunggu diminta maaf itu agak lama dia akan memindah kosan kekosan yang lain, kerana tidak bisa menahan perasaan yang tidak nyaman jangka waktu yang lama.

Kesimpulan

Mahasiswa Thailand hampir semua mengalami kesulitan dalam berbagai hal ketika memasuki daerah yang baru dan asing sebelumnya serta ke sulitan dan hambatan dalam proses penyesuaian diri di lingkungan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam membantu proses adaptasi bagi warga pendatang khususnya mahasiswa yang berasal dari Thailand. Untuk menyesuaikan diri dengan daerah yang baru maka sebagian besar mahasiswa yang berasal dari Thailand banyak yang menggunakan bahasa Indonesia untuk mempermudah dalam berkomunikasi. Agar nantinya tidak terjadi suatu kesalahpahaman persepsi dalam penyampaian pesan dan menangkap makna pesan. Karena latar belakang budaya yang berbeda seringkali muncul konflik yang terjadidikos-kosan. Hal seperti itu tidaklah akan terjadi apabila di antara kita saling mengerti dan memahami karakter dan sifat masing-masing. Dan tidak ada saling melecehkan atau menjelek-jelekkan kebudayaan dari negara atau daerah orang lain.

Saling mendekatkan diri dan mengakrabkan diri dengan mahasiswa Lokal adalah salah satu solusi yang di tempuh untuk menghindari kesalahpahaman persepsi akibat perbedaan budaya di kalangan mahasiswa kos-kosan. Selain itu, kita sebagai pendatang juga harus bisa menjaga sikap.

UcapanTerima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terkait langsung dengan penelitian ini terutama kepada Ibu Juariyah selaku dosen pembimbing membimbing penulis sampai selesai penelitian ini dan nara sumber yang telah membantu terlaksananya penelitian ini khususnya mahasiswa baru dari Thailand yang sanggup menjadi Informan kunci bagi penulis bisa meneliti Penelitian

Miskomunikasi antarbudaya Mahasiswa pendatang dari Thailand di Kabupaten Jember.

Daftar Pustaka

Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek B.Auberey Fisher, Teori-teori Komunikasi*

Liliweri, Alo, 2001, *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*, PTCitra Aditya Bhakti, Bandung.

Alo Liliweri. *Dasar-Dasar komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*,(Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2001)

Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* Yogyakarta: PT LKiS

Efendy, Onong Uchjana, 2008. *Dinamika komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Liliweri, Alo, 2007. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Cetakan Ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Irawan, P. 2007. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu sosial*. Jakarta : departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.

Bungin, B.2001. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Kencana Prenada group.

Jurnal bu Juariyah, *Miskomunikasi Antarbudaya Mahasiswa Pendatang di Kabupaten Jember*.

Jurnal pak Hery Bambang Cahyono, *Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand di Jember*.